

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI

Syahrullah^{1*}, Andi Aji Saputra², Kunaenih³,

¹Universitas Islam Jakarta

*Email: syahrul767@gmail.com

²Universitas Islam Jakarta

Email: saputraandiaji123@gmail.com

³Universitas Islam Jakarta

Email: kunaenihuid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan menurunnya motivasi belajar peserta didik sebab oleh faktor minimnya berinteraksi sosial ditambah proses interaksi sosial antara pendidik terhadap peserta didik yang kurang interaktif dan komunikatif saat pembelajaran luring mengakibatkan menurunnya motivasi belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI serta menganalisa strategi untuk meningkatkan motivasi belajar melalui interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analisis korelasional dengan menggunakan instrumen kuesioner yang di sebar pada 41 sampel dari total 469 populasi kelas XII di SMK Negeri 26 Jakarta. Adapun instrumen kuesioner berjumlah 20 butir pernyataan positif dan negatif pada variabel X dan Variabel Y.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik, dilihat dari uji koefisien *product moment* menghasilkan " R^{xy} " atau " R_o " sebesar 0,660, dan koefisien determinasi dengan nilai 0,436, hasil tersebut lebih besar dari " r ." pada taraf signifikan 5% sebesar 0,308 dan taraf signifikan 1% sebesar 0,398. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima atau disetujui sedangkan hipotesis nihil (H_o) tidak diterima atau tidak disetujui. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat/tinggi dari pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI dengan nilai 0,660 atau 66%.

Kata Kunci: Interaksi Sosial , Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar.

ABSTRACT

This research is related to the decline in students' learning motivation due to the lack of social interaction plus the process of social interaction between educators and students who are less interactive and communicative during offline learning resulting in decreased student learning motivation. The purpose of this study is to analyze and measure the effect of social interaction on students' learning motivation in PAI learning and analyze strategies to increase learning motivation through social interaction. This study uses a quantitative approach with a descriptive method of correlational analysis using a questionnaire instrument distributed to 41 samples from a total population of 469 class XII at SMK Negeri 26 Jakarta. The questionnaire instrument amounted to 20 positive and negative statement items on variable X and variable Y.

This study shows the results that there is an effect of social interaction on student learning motivation, seen from the product moment coefficient test results in " R_{xy} " or " R_o " of 0.660, and the coefficient of determination with a value of 0.436, these results are greater than " r_c " at a 5% significant level of 0.308 and a 1% significant level of 0.398. Thus the alternative hypothesis (H_a) is accepted or approved while the null hypothesis (H_o) is not accepted or not approved. The results of this study indicate that there is a strong/high correlation of the influence of social interaction on student learning motivation in PAI learning with a value of 0.660 or 66%.

Keyword: *Social Interaction, Islamic Religious Education Learning, Learning Motivation.*

1. PENDAHULUAN

Pendidik diharapkan mampu untuk menguasai 4 kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Adapun kompetensi untuk pendidik PAI bertambah 2 kompetensi yaitu kompetensi spiritual dan kompetensi leadership (kepemimpinan). Satu dari beberapa kompetensi yang harus dikuasai seorang pendidik adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan santun, menimbulkan kesan, mengarahkan fokus siswa, menggunakan bahasa yang spesifik dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.

Proses interaksi sosial pembelajaran disebut berhasil ketika terjadi komunikasi 2 arah antara pendidik dengan peserta didik. Tidak jarang ditemui dalam pembelajaran di kelas bahwa komunikasi hanya berjalan satu arah yaitu dari pendidik saja tanpa kolaborasi dari peserta didik. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pola interaksi sosial pada saat pembelajaran daring pasca pandemi di tambah kurang tepat guna dan sasaran metode pendidik pada fase adaptasi pembelajaran luring pasca pandemi. Maka dari itu pendidik perlu memperhatikan bagaimana adaptasi pola interaksi sosial dengan peserta didik yang efektif guna menciptakan iklim pembelajaran yang adaptif dan efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran, pola minat belajar peserta didik muncul beragam, ada yang bersemangat atau sebaliknya. Dikutip dari Bahrul Ulum, M.Pd.I. beliau Guru PAI SMK Negeri 26 Jakarta, menurut beliau "Peserta didik itu bermacam-macam bentuk minat belajarnya ketika kita masuk pertama di dalam ruang kelas untuk memulai pembelajaran, atau bahasa gaulnya *moody-an*. Tugas kita sebagai pendidik yaitu menyatukan mood yang bermacam-macam tadi menjadi mood yang baik melalui interaksi pendidik terhadap peserta didik di awal kegiatan pembelajaran yang dikemas secara menarik" (Ulum, Wawancara, 25 Juli 2022).

Pola interaksi sosial yang diharapkan peserta didik pola pengajaran dan interaksi dari pendidik kepada peserta didik yang *supel dan humble*. Pembelajaran tidak bisa terlaksana, bila tidak adanya unsur komunikatif komponen pelaksana pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik. Keduanya harus saling kooperatif dan mendukung jalannya pembelajaran yang efektif. Bila stimulator hanya ada pada pendidik maka pembelajaran akan pasif dan terkesan monoton demikian pula sebaliknya. Tidak terjalannya interaksi sosial jika ditelusuri dari sisi peserta didik

biasanya karena sikap guru yang terlalu tertutup dalam pengajaran, tidak memberikan ruang kepada peserta didiknya untuk aktif atau minimal merasakan sebuah kenyamanan dalam pembelajaran.

Pendidikan sekarang bukan lagi pendidikan yang kaku dan otoriter, pendidik harus pandai memposisikan diri menjadi pendidik saat di kelas dan menjadi pendidik layaknya teman bagi peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini peneliti buktikan pelaksanaannya ketika peneliti melaksanakan PPL II di SMK Negeri 26 Jakarta. Pola pendekatan di kelas dengan pembelajaran kreatif dengan banyak model pembelajaran dan pendekatan persuasif ketika diluar kelas melalui kegiatan *have fun* seperti mengadakan futsal bersama dengan peserta didik di hari libur. Alhasil pasca kegiatan tersebut peserta didik menjadi semakin nyaman berada di sekitar pendidik baik untuk bertukar pikiran tentang kehidupan peserta didik maupun masalah dalam pelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh Bahrul Ulum, M.Pd.I. saat kegiatan orientasi PPL II beliau menyampaikan “Sebagai pendidik kita harus pandai memposisikan diri. Kapan itu memposisikan diri sebagai pendidik, kapan sebagai teman. Artinya itu akan membuat pendidik lebih dekat dengan peserta didik dalam berinteraksi. Asal tetap pada batasan yang sewajarnya. Peneliti juga menemukan implikasi ketika seorang peserta didik sudah terbuka dengan seorang pendidik baik dengan bercurah perasaan atau bertanya seputar pelajaran, itu ternyata menambah minat belajar peserta didik saat pembelajaran di kelas. Artinya peserta didik sudah membuang rasa malu untuk bertanya saat merasa kurang paham saat materi disampaikan di kelas.

Dari berbagai permasalahan yang demikian itu, maka dari penelitian ini penulis akan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksi Sosial

A. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan bantuan dari makhluk sosial lainnya. Dalam prosesnya, saling membantu bisa dilakukan bilamana ada suatu komunikasi aktif antara 2 atau lebih individu. Senada dengan terciptanya komunikasi sebagai kunci interaksi sosial, Sudirjo dan Alif (2021: 1-2) mengatakan bahwa “Manusia dalam kelompok sosial tentu sangat dibutuhkan yang namanya komunikasi”. Interaksi sosial adalah hasil dari komunikasi 2 makhluk sosial atau lebih.

Komunikasi adalah proses pertukaran ide, pesan dan kontak indra manusia yang mendukung terjalannya interaksi sosial. Menurut buku komunikasi pendidikan bahwa melalui komunikasi, manusia bisa saling mengenal manusia lain, menjalin hubungan, melakukan kerjasama, saling mempengaruhi, saling bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya (Nofrion, 2016: 1-2).

Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran maka pembelajaran itu membutuhkan proses interaksi sosial. Dalam prosesnya akan terjalin iklim komunikatif dan interaktif antara pendidik dengan peserta didik. senada dengan buku Komunikasi dan Interaksi Anak: “Pembelajaran sendiri merupakan proses yang membutuhkan interaksi antara pengajar dan pembelajar, dimana pengajar

menyampaikan materi atau Seorang guru dan siswa dikelas membentuk suatu pola komunikasi dalam proses belajar mengajar” (Sudirjo dan Alif, 2021: 62-63).

Menurut Suharsiwi (2022: 82-83), upaya pendidik dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik terlihat dalam perilaku pendidik dalam memberi contoh, memberi bimbingan dan memberikan motivasi. Sependapat dengan beliau bahwa dengan 3 *basic* interaksi sosial pendidik kepada peserta didik seharusnya mampu mendongkrak motivasi intrinsik peserta didik baik secara langsung maupun berkala. Proses memberi contoh seorang pendidik kepada peserta didik sebagai batu acuan untuk menuju proses memberi bimbingan dan dilanjut memberi motivasi, sebab peserta didik pun dengan hati nuraninya akan sulit menerima bimbingan dan motivasi dari seorang pendidik yang tidak bisa dijadikan teladan.

Interaksi sosial ada ketika iklim komunikasi antar makhluk sosial. Terlebih pada kegiatan pembelajaran, Interaksi sosial terjadi ketika antara pendidik dan peserta didik menciptakan suatu pola komunikasi dalam proses belajar mengajar.

B. Tujuan Interaksi Sosial

Interaksi sosial tentu harus mempunyai tujuan, tujuan adanya interaksi sosial dalam pembelajaran ialah agar terjalinnya hubungan timbal balik dan kondisi kelas yang menunjang kenyamanan bersama dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran kian efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas.

Tujuan lain interaksi sosial adalah mengedukasi peserta didik atau disebut interaksi edukatif. Artinya interaksi bisa dikatakan edukatif bilamana secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya (Sardiman, 2013: 323-324).

Dalam proses implementasi interaksi sosial pendidik terhadap peserta didik harus berpacu pada perubahan menuju kebaikan. Salah satunya dengan pendekatan persuasif. Diharapkan dalam prakteknya pendekatan persuasif tadi bisa mendekatkan diri dengan peserta didik sehingga dalam pembelajaran mereka merasa tidak ada sekat untuk dirinya meng-*explore* pelajaran secara penuh dengan pendidik. Hal ini memungkinkan untuk proses sosial dan proses pendidikan saling mengisi dalam satu paket dengan nama pendekatan persuasif kepada peserta didik. Tentu perubahan menjadi tolok ukur utama dalam mencapai tujuan interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

Tujuan interaksi sosial pendidik berikutnya adalah membentuk komunitas yang solid. Metode yang digunakan pendidik saat pembelajaran harus mendukung proses interaksi sosial peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan (Rizkiana dkk., 2014) bahwa interaksi yang terjadi di dalam kelas, bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan yang lainnya, membangun karakter, menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, serta membentuk komunitas yang kompak dan solid.

Tujuan interaksi sosial berikutnya adalah menjalin hubungan kerjasama antar individu maupun kelompok. Persepsi individu muncul dalam bentuk sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Dari sikap dan perilaku tersebut maka individu memperoleh kemampuan (*atribute*) dari lingkungan. Interaksi sosial individu akan dipengaruhi dengan atribut yang diberikan terhadap individu tersebut, Misalnya individu yang bertanggung jawab, mampu bekerjasama dengan baik, menghargai orang lain akan lebih mampu menjalin kerjasama dan interaksi dengan individu lain (Imelda, dkk., 2019: 45-46).

Individu yang baik lebih bisa bekerja sama dengan baik karena didukung sikap dan perilaku yang membentuk atribut dalam berinteraksi sosial.

C. Manfaat Interaksi Sosial

Manfaat interaksi sosial dirasakan setelah tujuan interaksi sosial dicapai. Manfaat dari interaksi sosial adalah menumbuhkan rasa hormat dan kepekaan sosial. Dengan adanya interaksi sosial antara pendidik terhadap peserta didik yang *continue* dan efektif maka seharusnya memberikan dampak positif kepada peserta didik akan pentingnya rasa saling menghormati dan rasa inisiatif dalam bersosial.

Hal ini senada dengan Heriansyah dkk (2023: 41-42) menyebutkan pada dasarnya dengan adanya interaksi yang baik jika berlangsung terus menerus dan dijaga dengan baik maka dapat mengasah kepekaan sosial satu sama lain baik dari sisi pendidik maupun sisi peserta didik. Dengan demikian terciptalah suatu sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling membantu menjadi lebih kuat. Sikap tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa yang ramah dan santun. Jadi memang sudah alurnya seperti itu bila proses interaksi berjalan sebagaimana mestinya.

Manfaat kedua dari interaksi sosial adalah sebagai motivator dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam prosesnya interaksi pasti menggunakan komunikasi, dan dengan komunikasi itulah seorang pendidik bisa mengolah kata untuk dijadikan motivasi bagi peserta didik. Hal ini selain efektif saat pembelajaran dikelas juga efektif dilakukan seorang pendidik saat diluar kelas atau jam pelajaran dalam bentuk pendekatan persuasif.

Manfaat yang ketiga dari interaksi sosial adalah menjadi tempat berkomunikasi dan berinteraksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bagi peserta didik merupakan orang tua kedua ketika peserta didik di sekolah. Oleh karena itu peserta didik diharapkan tidak sebatas mengajarkan materi pembelajaran saja kepada peserta didik akan tetapi juga mendidik dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini berkaitan juga dengan pendekatan persuasif. Sebagai contoh seorang peserta didik bercerita mengenai persoalan hidupnya kepada pendidik, maka pendidik seharusnya memberikan solusi yang membuat peserta didik tersebut menjadi meningkat lagi motivasi dalam dirinya dalam belajar maupun bersosial di usianya.

Manfaat selanjutnya dari interaksi sosial adalah membantu peserta didik untuk menilai informasi terbaru terhadap informasi lama dan mencoba menghubungkannya. Hal ini sesuai konsep piaget bahwa teori *constructivism* menempatkan interaksi semata mata sebagai bantuan bagi siswa secara mandiri menilai informasi terbaru terhadap pengalaman sebelumnya, dan kemudian menghubungkannya. Ketika peserta didik dihadapkan pada ketidaksesuaian antara informasi baru dan pengalaman sebelumnya, peserta didik berkesempatan untuk belajar dengan cara mengakomodasi melalui negosiasi (Sinambela, dkk. (2022: 36-37).

Hemat saya mengenai membantu peserta didik mengakomodasi informasi terbaru adalah peserta didik ilmu baru yang didapat dari pendidik melalui proses interaksi sosial di dalam maupun di luar kelas.

D. Faktor dan Indikator yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Prestasi yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara pelbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi terjalannya interaksi sosial adalah faktor psikologis dan sosial peserta didik. Faktor psikologis sebagai faktor internal peserta didik sedangkan aspek sosial adalah faktor

eksternal peserta didik. Hal ini sependapat dengan Dimiyati (2020:XIII-XIV) menjelaskan bahwa terkait kompetensi pedagogik ini ada aspek yang sering terlupakan yaitu aspek psikologis dan aspek sosial. Aspek ini merupakan faktor utama agar terjadi interaksi yang optimal dalam pembelajaran. Sependapat dengan itu, peserta didik yang memiliki keterbelakangan mental pasti akan sulit bergaul dengan teman sebayanya atau bahkan yang paling buruk menjadi sasaran *bullying*.

Aspek sosial merupakan aspek dari eksternal peserta didik yang juga mempengaruhi proses interaksi sosial peserta didik. Peserta didik akan cepat berbaur dengan teman kelasnya ketika kecerdasan sosialnya tinggi. Akan sulit membaur ketika si peserta didik adalah seorang *introvert*.

Faktor dan indikator lain yang mempengaruhi interaksi sosial teman sebaya ialah seperti yang dijelaskan I Wayan Suwendra (2018:47-48) menjelaskan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial teman sebaya antara lain: imitasi (dorongan meniru orang lain), sugesti (pengaruh psikis yang datang dari dalam diri dan orang lain tanpa kritik), identifikasi (dorongan ingin menjadi sama/identik dengan orang lain), dan simpati (perasaan tertarik kepada orang lain).

Imitasi ini dipengaruhi oleh minat dan perhatian, sikap menjunjung tinggi/mengagumi, dan penghargaan sosial. Misalnya seorang peserta didik meniru sikap dan sifat idolanya karena idolanya mengagumkan sebagai orang yang mempunyai penghargaan sosial seperti artis. Sugesti dipengaruhi oleh hambatan berpikir, otoritas, mayoritas dan kesadaran akan keyakinan. Identifikasi dipengaruhi oleh dorongan ingin menjadi sama dengan orang lain karena dianggap sebagai idealnya. Hal ini hampir sama dengan konsep imitasi. Simpati dipengaruhi oleh ingin mengerti dan bekerja sama, ingin mengikuti jejaknya, ingin memberikan contoh dan ingin belajar.

2.2 Motivasi Belajar

A. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kemauan yang berasal dari dalam diri manusia. Hal ini sesuai pendapat Hamzah B Uno (2021:3-4), Menurutnya motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak. Motif tidak dapat dilihat dengan panca indra, melainkan berupa perilaku, dorongan, rangsangan, dan stimulus yang menjadikan sebuah tindakan. Dengan demikian motivasi adalah perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya.

Motivasi juga bisa diartikan sebagai proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Motivasi belajar adalah minat, semangat, keinginan dan kesungguhan peserta didik dalam belajar. Motivasi belajar adalah Sesuatu acuan yang muncul dalam diri seseorang yang bukan berbentuk kecerdasan, hal ini sesuai dengan Endang Titik Lestari (2020: 2-3) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seseorang yang mempunyai

intelegensi yang tinggi bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya.

Sesuai dengan pendapat Endang, seorang peserta didik yang cerdas dari sisi IQ sekalipun jika dia malas dalam belajar maka akan tertinggal oleh teman sebayanya yang mempunyai tingkat IQ rata-rata namun mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Artinya orang yang pintar namun menyepelekan akan terkalahkan dengan orang yang bersungguh-sungguh namun tak terlalu pintar. Karena usaha beriringan dengan hasil walaupun usaha adalah wilayahnya manusia sebagai makhluk sedangkan hasil adalah wilayahnya ALLAH SWT untuk menentukan.

B. Jenis Motivasi Belajar

Haqi (2015) mengemukakan ada berbagai macam motivasi belajar. Sekiranya bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Motivasi Belajar Intrinsik

Motivasi belajar intrinsik adalah motivasi belajar yang datang dari dalam diri manusia. Berfungsinya motivasi itu tidak perlu ada rangsangan atau stimulus dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi jenis ini timbul akibat rangsangan dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan.

2. Motivasi Belajar Ekstrinsik

Motivasi belajar ekstrinsik adalah semangat belajar yang datang dari pengaruh luar diri manusia. Menurut Feby, dkk. (2023:181-182) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat adanya pengaruh dari luar dan ada paksaan, ajakan dan suruhan dari pihak lain. Sehingga dengan adanya kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar. Sebagai contoh seorang anak yang dipaksa belajar oleh orang tuanya agar mendapat rangking pertama dikelas.

Sesuai dengan pendapat Feby, dkk., Motivasi ekstrinsik lebih mudah hilang dan tidak tahan lama daripada motivasi intrinsik. Namun motivasi ekstrinsik juga tidak bisa dilupakan begitu saja, sebab motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai *alarm* ketika motivasi intrinsik menurun. Hal ini diartikan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bisa mengingatkan dan menyetel ulang atau memperbaharui motivasi intrinsik anak.

C. Faktor dan Indikator Motivasi Belajar

Indikator artinya penanda, sinyal adanya motivasi belajar dalam diri manusia. Motivasi belajar peserta didik yang berubah apa saja. Oleh karena itu ada beberapa indikator yang harus diperhatikan untuk dapat mendukung timbulnya motivasi dalam diri peserta didik dalam belajar. Indikator motivasi belajar sekiranya bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

Menurut Saptiti Hestiningrum (2022:20-21) indikator motivasi belajar meliputi: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang anak dapat belajar dengan baik.

Sesuai dengan Saptiti, indikator pertama yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. Seorang pendidik maupun peserta didik harus

mempunyai keinginan untuk berhasil. Bagi pendidik harus mampu berhasil dalam mendidik peserta didik, bagi peserta didik harus berkeinginan mendapat pendidikan yang optimal dari pendidik.

Kedua adalah adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Fungsi seorang pendidik hendaknya memberikan dorongan kepada peserta didik agar mampu meningkatkan motivasi belajarnya melalui fungsi *motivator*. Sedangkan dari sisi peserta didik harus merasa bahwa belajar adanya suatu kebutuhan dalam dirinya layaknya sholat 5 waktu. Artinya jika sesuatu dikerjakan dengan anggapan sebagai suatu kebutuhan maka tidak akan dilaksanakan dengan sepele, justru akan dilakukan dengan kesungguhan. Sebab jika tidak dilakukan dengan kesungguhan maka akan merasa ada yang kurang dalam dirinya karena kebutuhan itu layaknya komponen yang harus ada tanpa kecuali.

Ketiga adalah adanya harapan dan cita cita masa depan. Seorang pendidik maupun peserta didik selayaknya mempunyai harapan untuk masa depan yang baik. Cita cita pun demikian, Maka dari itu antara pendidik harus mewujudkan suatu harapan mendidik peserta didik dengan sukses dan peserta didik pun ingin mewujudkan cita cita yang sukses pula. Artinya keduanya saling berkaitan.

Keempat adalah adanya reward atau penghargaan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran di dalam kelas bila ada seorang peserta didik yang memperoleh keberhasilan dalam menjawab soal perlu seorang pendidik memberikan reward kepadanya. Bentuk penghargaan ini tidak selalu berbentuk materiil melainkan bisa berupa pujian dan sejenisnya. Artinya hal ini akan memberikan pemantik semangat motivasi belajar peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi yang bisa mengerjakan soal, maka dia seakan akan dihargai dan ingin selalu berpacu untuk pencapaian selanjutnya.

Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran juga menjadi indikator meningkatnya motivasi belajar peserta didik, sebab dengan adanya kegiatan yang menarik bagi peserta didik di dalam ruang kelas Yang terakhir adalah lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hal ini sangat relevan mengingat kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Nyaman tidaknya kondisi kelas menunjang fokus peserta didik dalam belajar. Fokus belajar ditunjang dari kondisi sarana dan prasarana hingga metode dan alat pengajaran.

3. METODE

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diambil dari peserta didik kelas XII SMK Negeri 26 Jakarta dengan mengamati langsung pada saat pelaksanaan PPL II dan juga melalui instrumen penelitian, instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket. Sedangkan data sekunder data yang tidak diambil langsung di lapangan seperti profil sekolah.

Untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti ialah dengan cara mengamati pola interaksi sosial seorang pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran PAI di dalam ruang kelas maupun diluar kelas. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara objektif jika dilakukan pengamatan secara langsung dan dengan mengamati data secara langsung akan memudahkan peneliti dalam

menganalisis. Observasi ini dilakukan di SMK Negeri 26 Jakarta yang terletak di Jl. Balai Pustaka Baru I No.2, RT.2/RW.7, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220.

2) Kuesioner

Kuesioner yang disebar merupakan kuesioner tertutup sebanyak 20 item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel X (Interaksi sosial pendidik terhadap peserta didik) dan variabel Y (Motivasi belajar peserta didik). Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari responden, dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan adalah angket yang dikendalikan oleh peneliti yaitu angket yang jawabannya sudah tersedia dalam 5 jawaban alternatif. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel berupa simple random sampling.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin dalam menentukan sampel dari total populasi sebanyak 469 peserta didik di kelas XII adalah 41 peserta didik dengan rasio kesalahan 15 %. Sampel diambil dari jurusan (SIJA) atau sistem jaringan dan aplikasi tepatnya di kelas XII SIJA 1 dan XII SIJA 2.

Dalam bobot nilai terhadap item pada kuesioner, peneliti menggunakan peraturan bobot pada pengukuran skala likert. Untuk bobot item positif sangat setuju = 5, setuju = 4, kurang setuju = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1. Sedangkan untuk bobot negatif diberikan sangat setuju = 1, setuju = 2, kurang setuju = 3, tidak setuju = 4, sangat tidak setuju = 5.

Teknik analisis data menggunakan penginputan rumus statistik pada ms excel dan di konfirmasi menggunakan spss. Mencari angka koefisien korelasi dan determinasi dengan rumus:

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum X - [\sum X \cdot \sum Y]}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum x)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Angka indeks korelasi “R” product moment

N : Banyaknya responden

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil skor perkalian X dan Y

$\sum X^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan X

$\sum Y^2$: Jumlah yang dikuadratkan skor Y (Sugiyono, 2016: 183)

Memberikan interpretasi terhadap R_{xy} , yaitu :

Besarnya “r” Produk Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah / sangat rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang / cukup.

0,70– 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat / tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat / sangat tinggi.

Prosedur yang dilakukan untuk menginterpretasikan R_{xy} adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o).
- b. Menguji kebenaran atau kepaluan dari hipotesis dengan mencari dahulu derajat bebas (db) atau degrees of freedom (dF) dengan rumus:

$$Df = N - nr$$

Keterangan :

Df : Degrees Of Freedom

N : Number of cases

Nr : Banyaknya variabel yang dikorelasikan

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi dan Analisis Data

Dalam menganalisis data pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik di SMKN 26 Jakarta, peneliti mengajukan sejumlah pernyataan dalam bentuk kuisioner kepada 41 peserta didik dengan 20 butir pernyataan tipe positive question dan negative question variable X dan Y. Data mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik diambil dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada sampel peserta didik kelas 12 di SMKN 26 Jakarta pada hari Senin, 27 Februari 2023 yang dilakukan secara bertahap dalam 2 rombel kelas yaitu kelas XII SIJA 1 dan XII SIJA 2. Berdasarkan tabel diatas, peneliti menganalisis data pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik di SMKN 26 Jakarta, peneliti menggunakan data diatas. Kemudian membuat tabel distribusi frekuensi.

1. Langkah pertama adalah pengolahan data. Hasil dari pengolahan data yang diperoleh dari kuesioner adalah sebagai berikut:

N	=	41
$\sum X$	=	3656
$\sum Y$	=	3542
$\sum X^2$	=	327014
$\sum Y^2$	=	307164
$\sum XY$	=	316559

2. Langkah kedua adalah menghitung rentang kelas (r). Hasil dari perhitungan mencari rentang kelas variabel ditemukan bahwa variabel X mempunyai rentang kelas sebesar 21 sedangkan variabel Y sebesar 22.
3. Langkah selanjutnya adalah mencari banyak kelas. Berdasarkan data yang ada ditemukan banyak kelas sebesar 6,322187 yang kemudian penulis bulatkan menjadi 6.

$$B = 1 + 3.3 \log n$$

K

$$\begin{aligned}
 &= 1 + 3.3 \log 41 \\
 &= 1 + (3.3) \\
 &\quad (1.612783857) \\
 &= 6,322187 \text{ dibulatkan} \\
 &(6)
 \end{aligned}$$

4. Langkah selanjutnya adalah mencari panjang kelas interval. Ditemukan hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas Interval Variabel X} &= \frac{R}{K} = \frac{2}{6} = 0,3333 \text{ Dibulatkan} \\
 &= 1 \text{ (4)} \\
 &B = 6 \\
 &K = 6
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas Interval Variabel Y} &= \frac{R}{K} = \frac{2}{6} = 0,3333 \text{ Dibulatkan} \\
 &= 2 \text{ (4)} \\
 &B = 6 \\
 &K = 6
 \end{aligned}$$

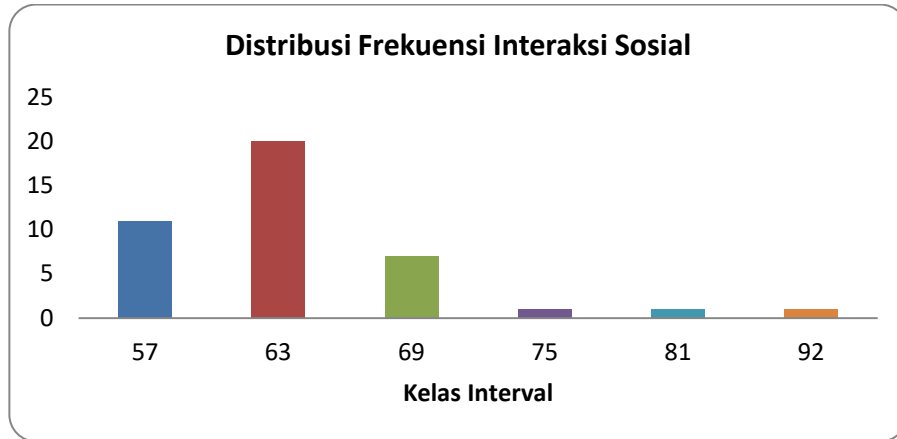
5. Langkah selanjutnya adalah membuat tabel distribusi frekuensi variabel X dan Y. Ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel distribusi frekuensi interval variabel X

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	76	79	1	77,5
2	80	83	7	81,5
3	84	87	5	85,5
4	88	91	13	89,5
5	92	95	13	93,5
6	96	99	2	97,5
Jumlah			41	

Berdasarkan tabel diatas skor yang memiliki frekuensi tertinggi berada pada interval 88-91 dan 92-95 dengan nilai tengah 89,5 dan 93,5 oleh masing masing 13 jumlah responden. Adapun frekuensi terendah ada di interval 76-79 dengan nilai tengah 77,5 oleh 1 responden. Berdasarkan tabel diatas, maka peneliti membuat grafik histogram frekuensi interval dari setiap kelas di atas sebagai berikut:

Grafik frekuensi interval kelas variabel X

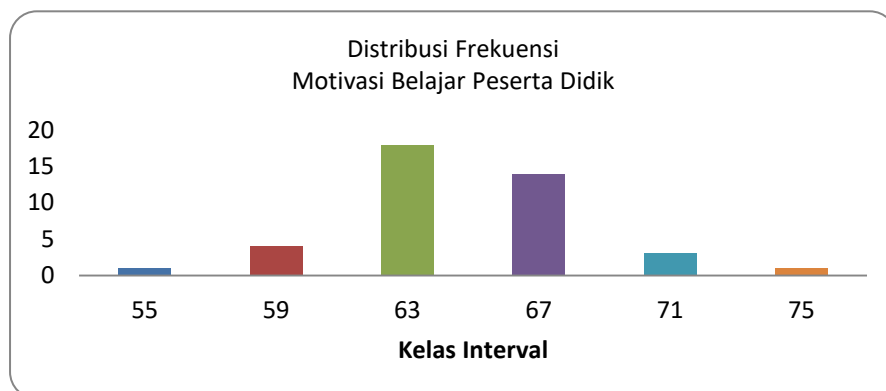


Berdasarkan grafik diatas, menggambarkan bahwa pengisian angket pada variabel X (Interaksi Sosial) terlihat skor yang mempunyai frekuensi tertinggi berada pada kisaran 63-68 dengan 20 responden. Adapun frekuensi terendah ada pada skor 75-80 dengan 1 responden.

Tabel distribusi frekuensi interval variabel Y

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	74	77	5	75,5
2	78	81	8	79,5
3	82	85	9	83,5
4	86	89	10	87,5
5	90	93	7	91,5
6	94	97	2	95,5
Jumlah			41	

Berdasarkan tabel diatas skor yang memiliki frekuensi tertinggi berada pada interval 86-89 dengan nilai tengah 87,5 oleh 10 jumlah responden. Adapun frekuensi terendah ada di interval 94-97 dengan nilai tengah 95,5 oleh 2 responden. Berdasarkan tabel diatas, maka peneliti membuat grafik histogram frekuensi interval dari setiap kelas di atas sebagai berikut:



Berdasarkan grafik diatas, menggambarkan bahwa pengisian angket pada variabel Y (Motivasi Belajar Peserta Didik) terlihat skor yang mempunyai frekuensi tertinggi berada pada kisaran 63-66 dengan 18 responden. Adapun frekuensi terendah ada pada skor 55-58 dengan 1 responden.

6. Langkah selanjutnya adalah mencari *mean*

Variabel

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

3656	89
41	

Variabel

$$Y = \frac{\sum Y}{n}$$

3542	86
41	

Diketahui bahwa rata rata variabel X adalah 89 dan variabel Y adalah 86
 7. Langkah selanjutnya adalah mencari angka indeks korelasi antar variabel. Ditemukan hasil seperti tabel berikut:

$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$									
$\frac{12978919 - (12949552)}{\sqrt{[41 \cdot 327014 - (3656)^2][41 \cdot 307164 - (3542)^2]}}$									
$\frac{12978919}{\sqrt{13366336}}$	$\frac{29367}{\sqrt{12593724}}$								
41238			X		47960	=			1,98E+09
44472,1765									
0,66034546		=		0,660					
Koefisien Korelasi		=		66,03%					
Koefisien Determinasi		=		0,436056132					

Dari perhitungan diatas diketahui hasil korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,4360 atau 66,03%. Artinya adalah bahwa ada pengaruh antara interaksi sosial terhadap motivasi peserta didik.

Perhitungan diatas merupakan data analisis menggunakan korelasi *pearson product moment* yaitu untuk sejenis statistik parametrik. Kemudian peneliti akan membandingkan perhitungan tersebut dengan perhitungan spss versi 22 (terbaru) dengan hasil berikut:

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	86.39	5.408	41
X	89.17	5.014	41

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS Versi 2.2 pada tabel diatas akan menghasilkan nilai rata rata yang sama persis dengan perhitungan statistika parametrik sebelumnya pada langkah 6, yaitu nilai rata rata variabel X sebesar 89,17 (dibulatkan menjadi 89) dan variabel Y sebesar 86,39 (dibulatkan menjadi 86).

Tabel analisis korelasi variabel X terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.660 ^a	.436	.422	4.113	.436	30.156	1	39	.000	1.685

a. Predictors: (Constant), X
 b. Dependent Variable: Y

B. R

Nilai R menerangkan tingkat hubungan variabel independen X (Interaksi sosial) terhadap variabel dependen Y (Motivasi belajar peserta didik). Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,660. Hasil ini sesuai perhitungan statistik parametrik yang dapat dilihat pada langkah ke 7. Berarti pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi peserta didik sebesar 0,660 atau 66 %.

Koefisien determinasi menerangkan seberapa besar variasi variabel Y terhadap variabel X. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *R square* (R^2) sebesar 0,436. Nilai koefisien determinasi dapat didapat dengan mengkuadratkan nilai korelasi, sebagaimana dapat diketahui bahwa nilai korelasi variabel X terhadap variabel Y adalah 0,660, maka nilai koefisien determinasi adalah $0,660^2 = 0,436$ dan jika diubah menjadi presentasi menjadi 43,6 %.

Hal ini bahwa variasi yang terjadi mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sebesar 43,6% disebabkan oleh interaksi sosial pendidik terhadap peserta didik di kelas maupun di luar kelas dan sisanya 56,40% (100%-43,6%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Atau dengan kata lain pengaruh interaksi sosial pendidik kepada peserta didik atau sebaliknya terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 43,6%. Sementara 56,40% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain baik faktor internal maupun eksternal peserta didik.

Tabel hasil analisis korelasi antara variabel X terhadap Y

Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1.000	.660
	X	.660	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000
	X	.000	.
N	Y	41	41
	X	41	41

Berdasarkan hasil output diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi yang ada sebesar 0.660 atau 66%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik di SMKN 26 Jakarta. Hal ini diperkuat dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 66%. Menunjukkan adanya pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi peserta didik.

a. Interpretasi Data

Berdasarkan data diatas bahwa, diperoleh koefisien korelasi pada hasil kuesioner sebesar 0,660 atau 66%. Untuk mengetahui pengaruh dua variabel maka bisa diinterpretasi dengan 2 hal sebagai berikut:

- a. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi momen produk pearson.

Analisis korelasi pearson atau dikenal dengan korelasi product moment adalah analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linear antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. (Prayitno, 2014:123)

Tabel angka indeks korelasi produk momen pearson

Besarnya “r” Produk Moment	Interpretasi
0,00 – 0,199	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20 – 0,399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah / sangat rendah.
0,40 – 0,599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang / cukup.
0,60 – 0,799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat / tinggi.
0,80 – 1,000	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat / sangat tinggi.

Sumber: Riduwan dan Sunarto, 2007: 81

Dari perhitungan diatas telah diperoleh rxy sebesar 0,660, jika diperhatikan maka indeks korelasi yang peneliti peroleh itu mencapai positif. Hal ini berarti ada korelasi antara variabel X (Interaksi sosial) ada pengaruh terhadap variabel Y (Motivasi belajar peserta didik). Artinya interaksi sosial berpengaruh jika didasarkan kepada rxy sebesar 0,660 ternyata terletak pada 0,60-0.799 berdasarkan pedoman pada tabel. Sehingga korelasi antara variabel X dan Y bisa dikatakan kuat/tinggi.

b. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment. Dengan jalan melihat pada tabel nilai “r” product moment. Untuk melihat pengaruh model kedua variabel, maka penelitian merumuskan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho). Hipotesisnya sebagai berikut:

i. Hipotesis alternatif (Ha): Terdapat pengaruh antara interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik.

ii. Hipotesis nihil (Ho): Tidak ada pengaruh antara interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik.

Untuk menguji hipotesis diatas maka perlu dibuktikan dengan cara membandingkan “r” yang diperoleh melalui perhitungan “r” observasi “r” dengan besarnya “r” yang tercantum dalam tabel “r” product moment(R). Terlebih dahulu mencari derajat bebas (db) atau degree of freedom dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

Df: Degree of freedom

N: Number of cases

Nr: Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Peserta didik yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 41 peserta didik. Maka dari ini N = 41. Variabel yang dicari korelasinya adalah variabel X dan Y, jadi nr = 2. Maka dari itu dapat diperoleh Df = 41-2: 39.

Berkaca dari nilai “r” product moment, Maka diketahui Df sebesar 39, diperoleh “r” product moment pada taraf signifikan 5% = 0,308 dan taraf

signifikan $1\% = 0,398$. Saat membandingkan besarnya “ro” dengan “rt” seperti yang diketahui “ro” = 0,660, sedangkan “rt” masing masing adalah 0,308 dan 0,398.

Dengan demikian berarti $ro > rt$ baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Maka hipotesis nihil ditolak, sedangkan hipotesis alternatif disetujui. Artinya bahwa benar ada pengaruh antara interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik.

4.2 Isi Hasil Pembahasan

A. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMKN 26 Jakarta.

Berdasarkan data yang telah diambil secara cermat dan teliti, kemudian melakukan pembahasan lebih lanjut terhadap analisis data. Peneliti melakukan pembahasan mengenai pendapat peneliti setelah dibandingkan dengan penerapan dari teori yang digunakan dalam bentuk uraian.

Berdasarkan hasil interpretasi data, peneliti memperoleh hasil pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 0,660. Hasil tersebut mempunyai pengaruh yang tinggi/kuat dalam studi survei di SMKN 26 Jakarta.

Tingkat korelasi yang tinggi/kuat berkisar 0,60-0,799. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial berpengaruh 66% terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik dalam studi survei di SMKN 26 Jakarta cukup berpengaruh.

Berdasarkan hasil yang ditemui dilapangan bahwa interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik dalam kelas atau diluar kelas akan membuat peserta didik memotivasi dirinya untuk semangat belajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang tepat guna dan tepat sasaran menjadikan jalannya pembelajaran menjadi berbobot. Interaksi sosial juga sebagai motivasi dalam KBM atau kegiatan belajar mengajar. Dalam prosesnya interaksi pasti menggunakan komunikasi, dan dengan komunikasi itulah seorang pendidik bisa mengolah kata untuk dijadikan motivasi bagi peserta didik. Hal ini selain efektif saat pembelajaran dikelas juga efektif dilakukan seorang pendidik saat diluar kelas atau jam pelajaran dalam bentuk pendekatan persuasif. Dalam sebuah kutipan bahwa pendekatan persuasif adalah pendekatan dengan menggunakan komunikasi khusus, yang tujuannya untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun nonverbal (Muhtadin, www.bdkbandung.go.id/Saepul_Muhtadin, akses 23 Januari 2023).

Interaksi sosial dalam pembelajaran dimulai saat membuka pelajaran ruang kelas. Saat pendidik mengajar, maka first impression ini sangat penting untuk memantik semangat belajar peserta didik. Banyak cara untuk itu, seperti efektivitas public speaking, penggunaan media dan alat hingga pengaruh quiz dan reward saat membuka pembelajaran. Dalam berjalan prosesnya peserta didik akan menerima “umpan” dari stimulus itu sehingga terciptanya iklim komunikatif dalam kelas hingga akhir pembelajaran.

Adapun interaksi sosial yang berada di luar kelas seperti pendekatan persuasif pendidik terhadap peserta didik seperti diskusi bebas dan pendekatan berbentuk kegiatan yang digemari peserta didiknya (futsal, sepakbola, pencaksilat dll). Hal ini dirasa mampu untuk menimbulkan kesan membaur antara pendidik dan peserta didik tanpa canggung namun tidak keluar dari norma pergaulan yang

berlaku antara pendidik dan peserta didik. Peneliti mengalami pengalaman dimana suatu kelas yang diklaim sebagai kelas dengan indeks penilaian rendah mengalami perubahan perlahan saat diadakan olahraga futsal Bersama di hari libur sekolah, dan alhasil perlahan lewat pendekatan melalui kegiatan yang digemari peserta didik itulah menjadi tolak balik peserta didik untuk lebih dekat dengan pendidik dalam berinteraksi sosial hingga dalam pemahaman pembelajaran.

B. Implikasi

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu melakukan interaksi sosial dengan peserta didiknya melalui kompetensi sosialnya agar menimbulkan motivasi peserta didiknya untuk belajar. Interaksi sosial dapat melatih peserta didik untuk mengetahui cara untuk berinteraksi yang baik dan benar serta menyesuaikan interaksi sosial berdasarkan lingkungan yang ditemuinya. Dan bagi peserta didik akan menjadi stimulus untuk meningkatkan minat belajarnya akibat proses komunikasi yang baik dengan pendidik di dalam maupun di luar pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik dalam studi survei di SMKN 26 Jakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik di SMKN 26 Jakarta.
2. Adapun besarnya pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi peserta didik adalah sebesar 0,660. Dan determinasi sebesar 0,436. Diketahui analisa dari hasil uji coba instrumen penelitian dan perhitungan dengan rumus Uji-r dihasilkan "Ro" sebesar 0,660. Maka hasil tersebut lebih besar dari "Rt" dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,308 dan 1% sebesar 0,398. Dengan demikian $R_o > R_t$ baik dengan taraf signifikan 5% maupun 1%. Maka dari itu hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau disetujui. Maka disimpulkan bahwa pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik berpengaruh sebesar 0,660 atau 66%. Artinya ada pengaruh tinggi/kuat berdasarkan indeks rasio interpretasi data antara interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik di SMKN 26 Jakarta.
3. Strategi interaksi sosial untuk meningkatkan motivasi belajar bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti membuat suasana kelas tidak kaku dan membosankan melalui quiz dan reward serta penggunaan retorika public speaking yang mengesankan bagi peserta didik. Adapun diluar kelas bisa dilakukan dengan pendekatan seperti diskusi bebas dan santai serta pendekatan menggunakan kegiatan yang disukai peserta didik seperti olahraga sepakbola, futsal dan pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rieske Iswardhany dan Sri Rahayu. "Pengaruh Interaksi Sosial Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar di Jurusan Tehnik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur". *Jurnal Pendidikan Tehnik Bangunan*. Vol II No 2. November 2020: 78-88.
- Asdhiana I Made. *Jangan Bangga Jadi Guru Killer*, <https://www.kompas.com>. 2010. Diakses 28 Desember 2022 (23.20).

- Sudirjo, Encep. dan Alif, Muhammad Alif. (Eds). *Komunikasi dan Interaksi Anak*, Bandung: Salam Insan Mulia, 2021.
- Suharsiwi. *Pengembangan Interaksi Sosial*, Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Abdullah, Rosyid Aminol. *Capailah Prestasimu*, Jakarta: Guepedia, 2019.
- Heriansyah, dkk. *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Global Eksekutif Teknologi, 2023
- Muhtadin, Saepul. <https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/penerapan-pendekatan-persuasif-terhadap-peserta-didik-untuk-meningkatkan-keberhasilan-pembelajaran-on-line>. Diakses 23 Januari 2023
- Angela, Feby. dkk. *Urgensi Komunikasi Dalam Ilmu Sosial*, Bengkulu: CV Sinar Jaya Berseri, 2023.
- Dimiyati. *Fair Play Konsep & Aplikasi Dalam Pembelajaran Sepak Bola Usia Remaja*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Fauziyah, Nur Laily, Nabil, and Aldian Syah. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11 (2022): 503–17.
- Sinambela, Desy. dkk. *Teori Belajar dan Aliran Aliran Pendidikan*, Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Imelda, Sarida. dkk. *Menciptakan Transformasi Organisasi Melalui Kepemimpinan dan Organisasi belajar*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Suwendra, I Wayan. *Mengintip Sarang Iblis Moral*, Bali: Nilacakra, 2018.
- Uno B, Hamzah. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hestiningrum, C Septiti. *Panduan Dalam Motivasi Belajar*, Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022.
- Rasidi dan Moh. Salim (eds). *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Lamongan: Academia Publications, 2021.
- Musriah. "Peningkatan Motivasi Belajar Organ Tubuh Manusia dan Hewan Melalui Metode Example Non Example". *Jurnal Guru Profesional*, 2018.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51-62.
- Ricardo, Meilani Intansari Rini. "Impact Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. II No. 2, Juli 2017: 188-201.
- Oktiani, Ifni. "Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan*, Vol. V No.2, November 2017: 216-232.
- Nurainah, Rachmah Elfa Imaniah. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Interaksi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2 No.1, Februari-Juli 2019: 52-70.